

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia diciptakan di muka bumi dengan rasa ingin tumbuh dan berkembang. Ingin menjadi pribadi yang sukses dengan cara meningkatkan kualitas hidup serta berkontribusi dalam mewujudkan impian dan cita-cita. Manusia bukan hanya sekedar makhluk berdimensi fisik yang membutuhkan sandang, pangan dan papan yang layak. Akan tetapi manusia juga makhluk berdimensi psikis dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. Secara psikis manusia memiliki pikiran, perasaan, mata hati, emosi dan juga jati diri kemanusiaan, yang secara keseluruhan berpotensi dan mampu bersatu dengan relitas keadaan sekitar (Kurniawan, 2019: 1). Manusia diciptakan dengan sifat berkeinginan untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik di setiap harinya, hal ini diimbangi dengan fisik sempurna yang ada pada diri manusia juga psikis manusia yang mampu mengontrol diri agar dapat menjadi pribadi yang mampu berbaur dengan masyarakat luas, dan diakui eksistensi keberadaannya di dalam masyarakat.

Pendidikan memegang peranan penting dalam hal ini, di mana pendidikan merupakan salah satu unsur yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, baik secara individual maupun secara sosial (Wardah et al., n.d., 2019: 1). Manusia memerlukan pendidikan karena pendidikan sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan setiap individu

untuk menuju kehidupan yang lebih baik, terutama dalam hal kemajuan dan perkembangan. Hal ini dikarenakan siklus instruktif akan mengembangkan sudut pandang intelektual, spiritual, dan psikomotorik. Setiap individu akan secara mandiri dapat memposisikan diri sebagai individu, entitas sosial, dan makhluk moral (Muawaroh, 2021: 101). Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwasanya pendidikan merupakan unsur terpenting yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Realita yang terjadi di masyarakat saat ini adalah bahwa setiap individu yang memiliki gelar pendidikan lebih diakui eksistensi keberadaannya di masyarakat dibandingkan dengan individu lain yang tidak memiliki gelar pendidikan.

Pendidikan sangat membantu proses pengembangan potensi diri yang dimiliki setiap individu di dalam masyarakat (Salsabila et al., 2022: 172). Potensi diri adalah kekuatan yang dimiliki setiap individu baik berupa fisik maupun psikis, yang mana keduanya dapat dikembangkan dan dioptimalkan agar terlatih dan lebih baik lagi (Nurmalisa, 2014: 6). Ini menunjukkan bahwa potensi diri merupakan kekuatan yang ada pada setiap individu secara umum, tanpa membedakan gender, usia maupun lingkungan. Setiap manusia dibekali potensi diri masing-masing yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan dengan adanya latihan yang bersifat *continue*.

Rendahnya potensi diri yang dimiliki masyarakat di Indonesia saat ini dibuktikan dengan ditemukan adanya permasalahan dalam pengembangan potensi diri siswa, sebagaimana yang diungkapkan dalam (Ralasari dan

Tarigas, 2017: 275) bahwa permasalahan dalam pengembangan diri siswa dapat berupa kurangnya partisipasi, rendahnya motivasi, rasa rendah diri, serta kurangnya rasa percaya diri dalam mengeksplorasikan kemampuan potensi diri. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran terhadap minat dan potensi diri sendiri, serta kurang aktifnya guru dalam membidik pelayanan, terutama dalam pemberian layanan informasi dan fungsi pemahaman mengenai potensi diri yang dimiliki oleh siswa. Menurut Pratama (2021: 96-97) ini membuktikan bahwa kualitas generasi muda di Indonesia termasuk sebagai *Strawberry Generation*.

Munculnya istilah *Strawberry generation* yang ditujukan bagi para generasi muda menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian. Generasi ini disebut sebagai generasi yang penuh inovasi dengan gagasan yang *out of the box* namun mudah kecewa, mudah hancur, dan sakit hati (Kasali dalam Kosasih dan Yunanto 2022: 405). Istilah galau, *insecure*, dan *quarter-life crisis* maupun istilah lainnya yang biasa digunakan generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan perasaan tidak nyaman, rasa sedih, maupun tidak berdaya ketika menghadapi suatu situasi yang kurang nyaman. Ditambah adanya peran media sosial yang sering diakses secara berlebihan oleh generasi muda membuat adanya dampak negatif bagi kesehatan mental seperti depresi, insomnia, perasaan kesepian, dan perubahan *mood* ekstrim (Maharani, 2021: 18).

Menurut Pratama (2021: 96-97) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Strawberry Generation* merupakan era dimana manusia khususnya

generasi muda di analogikan seperti buah stroberi. Bentuk buah stroberi yang menawan merupakan analogi dari bentuk nyata kemewahan intelektual, kreatif, inovatif dan aspek positif lainnya yang dimiliki oleh generasi muda saat ini. Akan tetapi bentuk atau tekstur stroberi yang mudah rusak dan tergores bahkan jika dengan barang tumpul merupakan analogi nyata bahwa generasi muda di Indonesia sekarang adalah generasi yang mudah menyerah, mudah marah dan mudah terbawa perasaan. Hal ini merupakan pemicu timbulnya fenomena rendahnya potensi diri generasi di Indonesia, yang dengan jelas dianalogikan seperti generasi stroberi (*Strawberry Generation*).

Dari sini maka diperlukan adanya sistem pendidikan yang memadai, guna membiasakan pola hidup positif bagi para generasi muda agar tidak terjerumus menjadi generasi stroberi (*Strawberry Generation*). Sehingga potensi diri generasi muda dapat dikembangkan dan dimaksimalkan dengan baik.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan ragam sistem pendidikan di dalamnya, salah satunya adalah sistem pendidikan pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang ada di Indonesia, yang di dalamnya diajarkan berbagai macam pelajaran keagamaan mengenai Islam dan sebagai salah satu lembaga yang banyak berperan dalam pendidikan moral dan akhlak mulia bagi para santri di dalamnya (Fitri dan Ondeng, 2022: 44). Dilihat dari rendahnya potensi diri yang dimiliki generasi muda, termasuk golongan santri pesantren, maka di

dalam beberapa pondok pesantren di Indonesia, mulai diterapkan program pengabdian.

Program pengabdian adalah suatu program yang ditujukan untuk mendedikasikan seluruh raga untuk suatu objek tertentu yang dituju (Rozi, 2020: 10). Program pengabdian merupakan salah satu program wajib tahunan yang diterapkan di beberapa pondok pesantren di Indonesia. Adanya program ini diharapkan menjadi salah satu jalan pengantar menjadi seorang pendidik, yang nantinya harus mampu memahamkan peserta didik atas apa saja ilmu yang disampaikan. Program pengabdian juga merupakan salah satu program yang dijadikan bekal bagi santri untuk menghadapi dunia luar yang *heterogen*. Program ini juga digunakan sebagai batasan, agar ketika santri melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidak berbuat hal-hal yang diluar batas, karena selama program pengabdian berlangsung, maka santri yang menjalani pengabdian berpredikat sebagai pendidik.

Dapat dipahami bahwa sistem pendidikan berperan penting dalam proses pengembangan potensi diri setiap peserta didik. Dalam sistem pendidikan pesantren, ditawarkan adanya pembiasaan positif bagi santri, seperti salat tepat waktu, belajar mengantre dengan tertib, adanya ragam program ekstrakurikuler dan banyak hal positif yang diberlakukan di pesantren. Adanya pembiasaan baik mampu mengasah potensi diri yang dimiliki para santri untuk memahami potensi apa saja yang dimiliki oleh para santri.

Program pengabdian telah diterapkan di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten, sekolah dengan sistem pendidikan pesantren yang berlokasi di kota Klaten. Didirikan oleh majelis yayasan Dikdasmen (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) PDM Klaten, yang kemudian diresmikan oleh Prof. Dr. H. Din Syamsuddin, Ketua Umum Muhammadiyah sejak tahun 2005- 2015 (Hudaifah, 2020: 5). Sebagai pondok pesantren Muhammadiyah yang termasuk rintisan, Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten mengadakan program pengabdian bagi santri akhir yang telah menamatkan pendidikan setingkat *Madrasah Aliyah* (MA), adanya program pengabdian tidak serta merta dilakukan secara mendadak dan tanpa persiapan, akan tetapi sudah terstruktur, mudah dipahami dan dijalankan santri akhir yang menjalani pengabdian meskipun dalam program masih ditemui adanya plus dan minus.

Alasan penulis meneliti mengenai program pengabdian adalah karena Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten merupakan pondok pesantren yang baru berdiri mulai tahun 2011, meluluskan angkatan pertama di tahun 2016, yang mana angkatan pertama merupakan angkatan yang pertama kali melaksanakan program pengabdian. Di awal diadakannya program pengabdian ditemukan banyak penolakan, baik dari kalangan santri yang akan mengabdikan, maupun dari wali santri yang putra dan putrinya akan mengabdikan. Program pengabdian dianggap tabu, dianggap hanya menghambat putra putri mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan satu tahun pengabdian dianggap terlalu lama untuk pengabdian tanpa adanya pengembangan diri santri selama menjalani pengabdian.

Alasan pemilihan lokasi penelitian di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten adalah karena pondok pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang telah menerapkan program pengabdian bagi santri akhir. Adapun untuk program pengabdian, sudah diterapkan selama beberapa periode, dimulai dari tahun 2016 setelah meluluskan santri angkatan pertama.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, diperlukan adanya penelitian mengenai pengembangan potensi diri santri pada sekolah Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten melalui program pengabdian. Untuk lebih jelasnya, permasalahan pada penelitian ini dapat dilihat pada rumusan masalah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi program pengabdian di MBS Klaten?
2. Bagaimana pengembangan potensi diri santri MBS Klaten melalui program pengabdian?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yakni adalah:

1. Memahami dan mendeskripsikan implementasi program pengabdian di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Klaten
2. Mengetahui bagaimana proses pengembangan potensi diri santri MBS Klaten melalui program pengabdian.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan penelitian dan pengayaan literatur terkait program pengabdian di pondok pesantren.
2. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan khususnya bagi perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
3. Penelitian ini berfungsi untuk menambah keilmuan bagi pembaca mengenai program wajib pengabdian selama satu tahun di pondok pesantren bagi santri akhir yang telah dinyatakan lulus sekolah menengah atas.
4. Sebagai kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan pesantren.
5. Secara Praktis, penelitian ini dapat dijadikan landasan atau pedoman untuk memahami konsep program wajib pengabdian bagi santri yang telah dinyatakan lulus program pendidikan di pondok pesantren. Serta merupakan salah satu upaya bagi penulis dalam memenuhi syarat untuk memperoleh kelulusan akademik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah langkah dalam pembahasan yang tercakup dalam penelitian ini, maka disajikan sebuah sistematika pembahasan yang di

dalamnya tertulis bahan-bahan pokok yang akan dikaji dalam beberapa bab, adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sebelum memasuki bab pertama, didahului dengan halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan halaman abstrak.

Bab I dalam penelitian ini mencakup pendahuluan, yang meliputi latar belakang yang berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai program pengabdian di pondok pesantren muhammadiyah Klaten (MBS Klaten), selanjutnya berisi rumusan masalah yang muncul ketika latar belakang sudah dipaparkan, yang fungsinya untuk mengetahui masalah apa yang dimunculkan dalam penelitian ini, selain itu terdapat juga tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang berfungsi untuk mengetahui tata urutan pembahasan secara logis serta mencakup sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang berfungsi sebagai pembanding dengan hasil penelitian lain yang tidak memiliki pembahasan dalam penelitian ini. Ataupun sebagai pelengkap penulisan skripsi karena adanya keterkaitan pembahasan (tema) di dalam karya yang dipaparkan dalam tinjauan pustaka. Selain itu ada kerangka teoretik yang berfungsi menjelaskan teori-teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan diantaranya jenis dan pendekatan

penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas data dan analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan kemudian pada Bab V meliputi kesimpulan akhir atau hasil penelitian, kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dan kata penutup.